

## BAB V

### PEMBAHASAN

Kegiatan *Yasinan* rutin digunakan sebagai majelis *dzikir* dan sebagai media dakwah agar masyarakat semakin meningkat ketaqwaanya kepada Allah SWT. *Yasinan* dapat dimaknai sebagai forum silaturahmi warga, yang tadinya tidak kenal menjadi kenal, yang tadinya tidak akrab menjadi lebih akrab. Selain itu, dalam Kegiatan *Yasinan* Rutin terdapat nilai-nilai pendidikan agama Islam. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa agar bisa memberi output bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat. Dasar hukum kegiatan *Yasinan* di Desa Mulyosari adalah halal dan *mubah* (boleh) karena dalam kegiatan tersebut terkandung nilai ibadah (*dzikir*, membaca al-Qur'an, membaca shalawat, dan berdo'a) dan ajaran Nabi Muhammad SAW.

Menurut Mulyono, tradisi *Yasinan* berawal dari tradisi slametan yang berarti proses ritual keagamaan atas pengharapan dan kehendak untuk memperoleh berkah dan restu terhadap kebaikan. Bacaan di dalam pengajian *Yasinan* mengandung makna yang baik dan bermanfaat.<sup>163</sup> Rasulullah SAW menceritakan kepada kita bahwa para Malaikat hadir ditengah-tengah kelompok orang yang melakukan *dzikir* secara berjama'ah. Mereka menceritakan kepada Allah bahwa sekelompok orang yang mereka temui itu sedang bersama-sama membaca tasbih, takbir, dan tahmid.<sup>164</sup>

Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab sahihnya, Muawiyah r.a

---

<sup>163</sup> Mulyono, "Peran Jamaah *Yasinan* Sebagai Peran Pemberdayaan Masyarakat: Studi Di Dusun Brajan Prayungan Ponorogo", Jurnal Kontekstualita Vol 25 No. 1, 2009, h. 114.

<sup>164</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fath Al-Bari*..., hal. 513

menjelaskan bahwa majelis *dzikir* telah dilakukan oleh para sahabat dari Rasulullah SAW, hadir ditengah mereka untuk menyampaikan bahwa Allah membanggakan orang-orang yang membentuk majelis *dzikir* dihadapan para Malaikat-Nya.<sup>165</sup> Riwayat ini dapat dipahami bahwa ketika suatu kaum berkumpul sambil berzikir kepada Allah maka Allah akan memberikan rahmat dan ketenangan hati kepada mereka.

Selanjutnya, peneliti melakukan pembahasan data penelitian dan hasil analisis data dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang ada diantaranya sebagai berikut:

#### **A. Internalisasi Nilai-Nilai Aqidah Melalui Kegiatan *Yasinan* Rutin Desa Mulyosari Pagerwojo**

Pendidikan Aqidah merupakan pendidikan yang paling penting di dalam kehidupan kita. Hal itu dikarenakan Aqidah merupakan sebuah ajaran tentang keimanan terhadap ke-Esaan Allah SWT.<sup>166</sup> Pendidikan Aqidah dapat tertanam dalam jiwa melalui berbagai kegiatan keagamaan salah satunya adalah kegiatan *Yasinan* rutin di Desa Mulyosari. Sejalan dengan hal tersebut, tujuan kegiatan *Yasinan* rutin bagi Aqidah masyarakat adalah untuk meningkatkan ketaqwaan dan keimanan pada Allah SWT.

Sebagaimana pendapat Syafe'i Imam, Aqidah adalah pengajaran dan pembimbingan terhadap manusia agar memiliki Aqidah yang baik dan benar serta keyakinan yang kuat sesuai dengan ajaran Islam. Pengajaran tersebut tidak hanya dengan lisan saja akan tetapi bisa juga dengan perilaku atau

---

<sup>165</sup> Abiza el Rinaldi, *Haramkah Tahlilan...*, hal. 12.

<sup>166</sup> Abu Ahmadi & Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara. 2008), hal. 98

tingkah laku.<sup>167</sup> Kegiatan *Yasinan* rutin bagi masyarakat dengan tujuan pengajaran secara lisan dan perilaku atau tingkah laku.

Nilai-nilai Aqidah yang terkandung dalam kegiatan *Yasinan* rutin adalah *dzikirullah*, *dzikrulmaut*, sholawat atas Nabi Muhammad SAW, dan berdo'a. Syafe'i Imam menjelaskan kategori nilai pendidikan Aqidah adalah meyakini Allah atau *Ilahiyat* (ketuhanan) yang berhubungan dengan *Ilah* (Tuhan) seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah, *af'al* Allah dan lain-lain. *Dzikrulmaut* merupakan bagian dari kategori nilai pendidikan Aqidah *Ruhaniyat* (kerohanian) yang berhubungan dengan roh dan alam metafisik. Sholawat atas Nabi Muhammad SAW termasuk kategori *Nubuwwat* (kenabian) yaitu meyakini Nabi dan Rasul.<sup>168</sup>

Al Ghozali merumuskannya sebagai pendidikan tauhid yang mengajarkan kepada manusia bahwa Tuhan itu satu. Dalam hal ini berarti mengharuskan bahwa manusia harus memahami bahwa Allah sajalah Tuhan pencipta segala sesuatu, tidak ada yang serupa dengannya, dan hanya kepadanya segalanya kembali.<sup>169</sup> *Dzikirullah (Lā ilāha illa LLāh)* dalam kegiatan *Yasinan* rutin merupakan manifestasi pendidikan tauhid yang mengajarkan kepada manusia bahwa Allah itu satu.

Proses internalisasi nilai Aqidah dalam kegiatan *Yasinan* rutin di Desa Mulyosari melalui tahap transformasi nilai 1) Pembukaan (*Muqoddimah*) rutinan yang disampaikan oleh Kyai/ketua jam'ah *Yasinan* berisi tentang

---

<sup>167</sup> Syafe'i Imam, *Pendidikan Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi disertai Buku Panduan Praktikum Pengamalan Ibadah*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 90

<sup>168</sup> *Ibid*, hal. 90

<sup>169</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Jus 4*, hal. 245

pentingnya meningkatkan Iman dan Taqwa pada Allah SWT. 2) Pembacaan *Yasin, tahlilan, berdzikir*, dan berdo'a secara berjama'ah dipandu oleh ketua jama'ah atau Kyai. 3) Ceramah atau dakwah tentang Aqidah, ganjaran (pahala/dosa) dan Iman kepada Allah, sifatnya, dan alam-alam ghoib yang disampaikan oleh tokoh masyarakat. Tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi melalui pembiasaan dan tauladan dalam rutinan *Yasinan* mengajarkan untuk membiasakan membaca *dzikir* dimanapun berada di luar kegiatan *Yasinan* rutin.

Sejalan dengan Muhaimin dalam teori internalisasi nilai. Pada tahap transformasi nilai sebagai proses yang dilakukan oleh pendidik atau Kyai dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik.<sup>170</sup> Pada tahap ini terjadi komunikasi verbal antara masyarakat yaitu melalui *Muqoddimah* berisi tentang pentingnya meningkatkan Iman dan Taqwa pada Allah SWT. Pembacaan *Yasin, tahlilan, berdzikir*, dan berdo'a secara berjama'ah. Komunikasi verbal berupa ceramah dan Tanya jawab tentang Aqidah

Pada tahap transaksi dan transinternalisasi nilai dengan jalan melakukan penanaman nilai yang lebih mendalam pada sikap mental dan kepribadian.<sup>171</sup> Tahap ini melalui pembiasaan dan tauladan dalam rutinan *Yasinan* mengajarkan untuk membiasakan membaca *dzikir* dimanapun berada di luar kegiatan *Yasinan* rutin. Melalui pembiasaan dan tauladan diharapkan dapat tertanam pada sikap mental dan kepribadian masyarakat.

Penanaman nilai Aqidah dalam kegiatan *Yasinan* masyarakat Desa

---

<sup>170</sup> Muhaimin, *Srategi Belajar Mengajar...*, hal. 153

<sup>171</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan...*, hal. 155.

Mulyosari didukung dengan Librianti bahwa aktualisasi nilai-nilai Islam dalam *Yasinan* merupakan sebagai inti penggerak perkembangan masyarakat, dalam rangka merealisasi sistem budaya yang mengakar pada dimensi spiritual yang merupakan dasar ekspresi aqidah. Adapun penanaman aspek aqidah dalam *Yasinan* berupa adanya keyakinan masyarakat bahwa *tahlilan* merupakan ajaran yang berpahamkan akan *Aqidah Ahlusunnah Wal Jama'ah* yaitu beriman pada Allah, MalaikatNya, KitabNya, RosulNya, dan Alam Ghoib.<sup>172</sup>

Selaras juga dengan Furqon Hidayatullah, nilai yang tertanam dalam *Yasinan* dan *Tahlilan* berisi *dzikir* mengingat Allah SWT yang memiliki manfaat salah satunya meningkatkan keimanan seseorang. Orang yang imannya kuat akan membentuk karakter yang baik. Keimanan tersebut akan dijadikan pengendali diri dalam melakukan segala sesuatu.<sup>173</sup> Hayat menjelaskan dalam penelitiannya, dampak keagamaan yang ditimbulkan dari kegiatan pengajian *Yasinan* adalah meningkatkan keimanan dan keyakinan terhadap pengamalan nilai-nilai agama Islam.<sup>174</sup>

Manfaat kegiatan *Yasinan* rutin bagi keimanan masyarakat adalah terbiasa berdo'a dan memohon hanya pada Allah SWT. Memohon hanya pada Allah SWT dengan tujuan hanya Dialah Tuhan yang berhak disembah. Mendo'akan orang yang sudah meninggal untuk memperteguh keyakinan kehidupan setelah mati (alam Barzah dan Akhirat). Iman kepada Alam ghoib adalah bagian dari ciri orang yang beriman.

---

<sup>172</sup> Eka Octalia Indah Librianti, *Budaya Tahlilan ...*, hal. 9

<sup>173</sup> Furqon Hidayatullah, *Pendidikan ...*, hal. 41

<sup>174</sup> Hayat, *Pengajian Yasinan*, hal. 312

## **B. Internalisasi Nilai-Nilai Ibadah Melalui Kegiatan *Yasinan* Rutin Desa Mulyosari Pagerwojo**

Pendidikan ibadah merupakan salah satu aspek pendidikan Islam yang perlu diperhatikan semua ibadah dalam Islam yang bertujuan membawa manusia agar selalu ingat kepada Allah SWT. Tujuan kegiatan *Yasinan* bagi ibadah masyarakat Desa Mulyosari adalah 1) Pengingat dan mengontrol ibadah masyarakat sehari-hari. 2) Memenuhi perintah dan kewajiban beribadah serta mendekatkan diri pada Allah SWT. 3) Media dakwah untuk meningkatkan pengetahuan syariat agama.

Sejalan dengan Bukhari Umar bahwa pendidikan ibadah merupakan salah satu aspek pendidikan Islam yang bertujuan untuk menjalankan perintah dan memenuhi kewajiban kepada Allah SWT. Dalam *Amaliyyah* (Ibadah), yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, baik yang berhubungan dengan ibadah pada Allah dan sesama. Nilai *Ubudiyah* merupakan segala hal baik berupa perkataan, perbuatan, sifat atau konsep yang menunjukkan adanya kepatuhan, ketundukan serta ketaatan manusia kepada Allah SWT.<sup>175</sup>

Sedangkan Menurut AL-Ghozali dalam Jalaluddin, Nilai Ibadah merupakan bentuk dari *Habluminallah* (hubungan antara manusia dengan Tuhannya) yang dilakukan dengan berbagai cara yang bersinggungan dengan kehidupan rohani dan terwujud dalam cara berpikir, merasa, berdo'a dan

---

<sup>175</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 37-38

berkarya.<sup>176</sup> Nilai-nilai Ibadah yang terkandung dalam kegiatan *Yasinan* adalah *dzikir*, berdo'a, dan bacaan Al-Qur'an.

Sejalan dengan Idham Hamid, bahwa Tradisi *Yasinan* berimplikasi pada muslim, yakni mampu membentuk kepribadian berlandaskan nilai-nilai Qur'ani, karakter spritual dengan wirid *dzikir* dan nilai dakwah.<sup>177</sup> Nilai-nilai Ibadah yang terkandung dalam kegiatan *Yasinan* sejalan dengan konsep nilai Pendidikan Ibadah yaitu segala hal ihwal baik berupa perkataan, perbuatan, sifat atau konsep yang menunjukkan adanya kepatuhan, ketundukan, ketaqwaan serta ketaatan manusia kepada Allah SWT.<sup>178</sup> *Dzikir*, berdo'a, dan bacaan Al-Qur'an merupakan pendidikan ibadah yang memuat hubungan antara manusia dengan Tuhannya.

Sejalan dengan Muhaimin dalam teori internalisasi nilai. Pada tahap transformasi nilai sebagai proses yang dilakukan oleh pendidik atau Kyai dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik.<sup>179</sup> Pada tahap ini terjadi komunikasi verbal antara masyarakat yaitu melalui *Muqoddimah* berisi tentang rasa syukur pada Allah dan tujuan kegiatan *Yasinan* bagi Ibadah. Komunikasi verbal ceramah dan tanya jawab tentang ibadah atau fiqih.

Pada tahap transaksi dan transinternalisasi nilai dengan jalan melakukan penanaman nilai yang lebih mendalam pada sikap mental dan

---

<sup>176</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 330

<sup>177</sup> Idham Hamid, *Tradisi Membaca Yasin ...*, hal. xvi

<sup>178</sup> Haidar Putra Daulay, *Qalbun...*, hal. 25-26

<sup>179</sup> Muhaimin, *Srategi Belajar Mengajar...*, hal. 153

kepribadian.<sup>180</sup> Tahap ini melalui pembiasaan dan tauladan dalam rutinan *Yasinan* mengajarkan untuk berdzikir sebagai manifestasi kehambaan pada Allah dan membaca kitab suci Al-Qur'an dengan menghadap kiblat serta Menjaga kesucian (wudhu). Melalui pembiasaan dan tauladan diharapkan dapat tertanam pada sikap mental dan kepribadian masyarakat.

Penanaman nilai Ibadah dalam kegiatan *Yasinan* masyarakat Desa Mulyosari didukung dengan Fuad Ihsan dan Abdul Majid, untuk mewujudkan proses transformasi dan internalisasi tersebut, banyak cara yang dapat dilakukan. Melalui pembiasaan dan keteladanan, hasil kegiatan *Yasinan* terletak dalam psikomotorik masyarakat yaitu mempraktekkan ilmu yang dipelajari seperti nilai luhur agama di dalam praktek kehidupan sehari-hari.<sup>181</sup> Metode dakwah dan tanya jawab paling efektif dalam mengatasi kelangkaan *literature* atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya beli dan daya paham pendengar.<sup>182</sup>

Selaras dengan Yuyu Safinah, penanaman nilai-nilai Ibadah melalui Kegiatan *Yasinan* yaitu dzikir dan membaca Al-Qur'an juga merupakan ibadah.<sup>183</sup> *Yasinan* dan *Tahlilan* dinilai mampu menjadi sarana ibadah dengan cara berzikir karena dalam diri manusia dzikir dipercaya dapat menenangkan hati seorang hamba dengan Tuhannya karena hubungannya dengan-Nya. Didalam praktek *Tahlilan* juga terdapat praktek pengamalan ibadah lain

---

<sup>180</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan...*, hal. 155.

<sup>181</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan...*, hal. 155

<sup>182</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 203.

<sup>183</sup> Yuyu Safinah, *Penanaman Nilai-Nilai Religius ...*, hal. 81



seperti membaca Al-Qur'an.<sup>184</sup> Librianti menegaskan penanaman nilai ibadah disini berupa ibadah dzikir, membaca Al-Qur'an, dan berdo'a kepada Allah.<sup>185</sup>

Manfaat kegiatan *Yasinan* rutin bagi pendidikan ibadah masyarakat adalah 1) Menambah pengetahuan agama terutama hukum dalam beribadah. 2) Mendapatkan pahala. 3) Peningkatan Ibadah *mu'amalah* (sesama) berupa realisasi mendo'akan orang tua, dan mendoakan sesama manusia yang meninggal maupun yang hidup. 2) Terbiasa *dzikir* setelah sholat dan membaca *Yasin* di hari jum'at. 3) Menghindari perkara haram dan subhat.

*Yasinan* menjadi modal bagi umat Islam untuk menggerakannya nilai-nilai ibadah yaitu *dakwah islamiyah*, sebagai representasi dari pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dan Al-Hadist untuk kejayaan dan kemaslahatan umat Islam seutuhnya. Majelis *Yasinan* menjadi sebagai fondasi di dalam pengembangan manajemen dakwah, keberadaan Majelis Ta'lim *Yasinan*, baik bapak-bapak atau ibu-ibu dijadikan sebagai media dakwah untuk memperbaiki pemahaman hukum agama dan perkara *ubuddiyah* sebagaimana yang pernah dicontohkan oleh Rasulullah.<sup>186</sup>

*Kitab I'ānat al-Tālibīn* Juz II menjelaskan bahwa secara substantive, *Yasinan* yang pada hakikatnya bacaan Al-Qur'an dan lantunan kalimat *Toyyibah* yang dilaksanakan pada majelis *dzikir*.<sup>187</sup> Hayat menegaskan, Manfaat dari *Yasinan* adalah sebagai ikhtiar bertobat kepada Allah, untuk diri

---

<sup>184</sup> Arif Rahman, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam...*, hal.

<sup>185</sup> Eka Octalia Indah Librianti, *Budaya Tahlilan...*, hal. 9

<sup>186</sup> Hayat, *Pengajian Yasinan...*, hal. 305

<sup>187</sup> Hayat, *Pengajian Yasinan Sebagai Strategi Dakwah...*, hal. 309

sendiri dan saudara yang telah meninggal, mengikat tali silaturahmi dan persaudaraan, mengingat akan kematian, mengisi rohani, serta menjadi media yang efektif untuk dakwah Islamiyah.<sup>188</sup> Melalui *Yasinan* dalam kerangka menciptakan aplikasi terhadap nilai-nilai ibadah dalam ketaatan terhadap hukum dan perintah Allah SWT. Mengistiqamah-kan ibadah berjama'ah dan kegiatan pendidikan keagamaan bagi warga di lingkungan.<sup>189</sup>

### C. Internalisasi Nilai-Nilai Akhlaq Melalui Kegiatan *Yasinan* Rutin Desa Mulyosari Pagerwojo

*Yasinan* sebagai sebuah agenda keagamaan yang ditransformasikan ke dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk aspek perilaku atau akhlaq. Nilai pendidikan akhlaq merupakan nilai pendidikan yang berkaitan dengan etika (akhlaq) yang bertujuan membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji. Kegiatan *Yasinan* rutin Desa Mulyosari bertujuan untuk melatih perilaku sopan, ucapan santun, menjaga aurat, dan kerukunan antar sesama.

Perilaku sopan, ucapan santun, menjaga aurat, dan kerukunan antar sesama merupakan perilaku terpuji yang menghiasi diri seorang muslim. Dalam nilai akhlaq berkaitan dengan pendidikan etika, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.<sup>190</sup> Nilai pendidikan ini merupakan nilai pendidikan yang berkaitan dengan etika (akhlak) yang bertujuan membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku

---

<sup>188</sup> *Ibid*,

<sup>189</sup> *Ibid*,

<sup>190</sup> Rahmiyati, Telaah Kritis, hal. 38

terpuji. Pendidikan akhlak merupakan bagian terpenting dalam kehidupan sehari-hari, karena seseorang yang tidak memiliki akhlak akan menjadikan dirinya berbuat merugikan orang lain.

Sedangkan menurut Al-Ghazali “*Khuluk*” (akhlak) keadaan baik dan terpuji menurut akal dan syari’at, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang baik, dan apabila yang muncul perbuatan-perbuatan buruk, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang buruk.”<sup>191</sup> Kiranya Nilai-nilai akhlaq yang muncul dari *Yasinan* adalah Nilai-nilai akhlaq sebagaimana pendapat Al-Ghazali

Nilai-nilai akhlaq yang terkandung dalam kegiatan *Yasinan* Desa Mulyosari adalah Silaturahmi, peduli dan memberi sesama, Sopan santun, solidaritas dan persaudaraan. Sejalan dengan Hayat, Pengajian *Yasinan* sebagai strategi dakwah di dalam integrasi konektivitas. Hal itu dilakukan dalam rangka membentuk nilai-nilai agama, sosial, etika, dan kegotongroyongan untuk kemaslahatan bagi seluruh masyarakat.<sup>192</sup>

Ditambahkan bahwa pelaksanaan *Yasinan* merupakan *local wisdom* yang harus dipelihara karena menumbuhkan masyarakat yang bermental agamis dan berkarakter religious. Santun dan menghormati satu sama lain atas kehidupan bermasyarakat. Menjaga hubungan baik antar tetangga di lingkungan sekitar melalui akhlaq yang tercermin.<sup>193</sup>

Menurut Zakiah Daradjat dalam Maisaroh, nilai-nilai pendidikan agama Islam bermuara pada nilai hakiki atau nilai esensial, yang berbentuk nilai kesempurnaan akhlak, yang memungkinkan seseorang memilih akhlakul

---

<sup>191</sup> Nur Akhda Sabila, Integrasi Aqidah dan Akhlak, hal. 79

<sup>192</sup> Hayat, *Pengajian Yasinan*, hal. 297

<sup>193</sup> *Ibid*, hal. 6

karimah yang tercermin pada sifat-sifat Nabi Muhammad SAW dan mengamalkan ajaran agama Islam secara sempurna sepanjang hayatnya.<sup>194</sup>

Nilai tingkah laku dari makhluk (manusia) yang mengandung interkomunikasi bagaimana berperilaku pada sesama.<sup>195</sup>

Sejalan dengan Hayat, *Yasinan* dinilai mampu mempersatukan masyarakat karena terdapat penanaman nilai persaudaraan, memuliakan dan menghormati tetangga, adanya keinginan saling membantu satu dengan lainnya. Secara sadar solidaritas dalam masyarakat juga meningkat, adanya kesadaran bersama atau kesadaran untuk membantu seseorang yang tertimpa musibah sehingga suasana rukun dalam masyarakat akan terlihat dan dimiliki oleh masyarakat.<sup>196</sup>

Internalisasi nilai Aqidah dalam kegiatan *Yasinan* terdiri dari tahap transformasi nilai: 1) Pembukaan (*Muqoddimah*) tentang penghormatan dan memuliakan *shohibul bait* serta jam'ah *Yasinan*. 2) Penyampaian akhlaq melalui *Mauidhoh Hasanah*. Pada tahap transaksi dan transinternalisasi nilai melalui pembiasaan dan tauladan: 1) Sopan santun dan berakhlaq *karimah*, 2) Memberi tauladan bagi masyarakat pada kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan Muhaimin dalam teori internalisasi nilai. Pada tahap transformasi nilai sebagai proses yang dilakukan oleh pendidik atau Kyai dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik.<sup>197</sup> Pada tahap ini terjadi komunikasi verbal antara masyarakat yaitu melalui *Muqoddimah*

---

<sup>194</sup> Maisaroh, *Nternalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam...*, hal.32

<sup>195</sup> H. Muzayyin Arifin, M.Ed., *Filsafat Pendidikan Islam, ...*, hal 127

<sup>196</sup> *Ibid*, hal.

<sup>197</sup> Muhaimin, *Srategi Belajar Mengajar...*, hal. 153

berisi tentang penghormatan dan memuliakan *shohibul bait* serta jam'ah *Yasinan*. Komunikasi verbal penyampaian tentang bagaimana berakhlaq *karimah* dan tanya jawab problem perilaku/akhlaq melalui *Mauidhoh Hasanah* oleh Kyai setempat

Pada tahap transaksi dan transinternalisasi nilai dengan jalan melakukan penanaman nilai yang lebih mendalam pada sikap mental dan kepribadian.<sup>198</sup> Tahap ini melalui pembiasaan dan tauladan dalam rutinan *Yasinan* mengajarkan sopan santun dan berakhlaq *karimah* dimanapun berada, ucapan baik dan karimah berupa *dzikir* (kalimat toyyibah dan bacaan *Yasin*), ucapan baik berupa salam saat datang dan pulang dari majelis *Yasinan*, dan menutup aurat dimanapun berada. Memberi tauladan pada masyarakat yang belum ikut dan membawa karimah tidak hanya ketika *Yasinan* tapi pada kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan dan tauladan diharapkan dapat tertanam pada sikap mental dan kepribadian masyarakat.

Fuad Ihsan dan Abdul Majid juga menjelaskan, untuk mewujudkan proses transformasi dan internalisasi tersebut, melalui pembiasaan, hasil kegiatan *Yasinan* terletak dalam psikomotorik masyarakat yaitu mempraktekkan akhlaq yang karimah yang dipelajari di dalam praktek kehidupan sehari-hari.<sup>199</sup> Metode dakwah dan tanya jawab paling efektif dalam mengatasi kelangkaan *literature* atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan daya beli dan daya paham pendengar.<sup>200</sup> Penanaman akhlaq ini mengisyaratkan bahwa nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan

---

<sup>198</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan...*, hal. 155.

<sup>199</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan...*, hal. 155

<sup>200</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 203.

berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri masyarakat melalui kegiatan keagamaan.<sup>201</sup>

Lebih lanjut, Nilai Pendidikan *Khuluqiyah* dalam suatu rutinitas harus memunculkan:

1. Tindakan baik atau buruk,
2. Kemampuan untuk melaksanakan,
3. Pengetahuan tentang perbuatan yang baik dan yang buruk, dan
4. Kecenderungan jiwa terhadap salah satu perbuatan baik atau yang buruk.<sup>202</sup>

Sejalan dengan proses penanaman nilai-nilai akhlaq dalam kegiatan *Yasinan* Desa Mulyosari adalah sopan santun dan berakhlaq *karimah* dimanapun berada, ucapan baik dan karimah berupa *dzikir*, bacaan *Yasin*, ucapan baik berupa salam saat datang dan pulang dari majelis *Yasinan*, menutup aurat dimanapun berada sebagai bentuk tindakan yang baik. Memberi tauladan pada masyarakat yang belum ikut dan membawa perilaku karimah tidak hanya ketika *Yasinan* tapi pada kehidupan sehari-hari sebagai bukti kemampuan dalam melaksanakan nilai tersebut. Penyampaian tentang bagaimana berakhlaq *karimah* dan tanya jawab problem perilaku/akhlaq dalam rangka menambah wawasan tentang perbuatan yang baik dan yang buruk.

Manfaat kegiatan *Yasinan* bagi akhlaq masyarakat adalah rasa persaudaraan sesama Muslim dan silaturahmi, mendo'akan sesama, rasa

---

<sup>201</sup> Rahmat Mulyana, *Mengartikan Pendidikan Nilai...*, hal. 21.

<sup>202</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf...*, hal. 32-33.

persatuan dan kebersamaan. Membiasakan diri berpegang pada akhlaq mulia seperti sopan dan santun dalam berucap dan berpakaian (menutup aurat). Manfaat tersebut membawa peningkatan akhlaq pada kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Mulyosari.

Hal ini sesuai dengan tujuan nilai akhlaq dalam pendidikan etika, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah/buruk dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.<sup>203</sup> Hayat juga menjelaskan, nilai Akhlaq yang tertanam dalam *Yasinan* bermanfaat untuk memupuk perilaku saling menghormati satu sama lain atas kehidupan bermasyarakat, menjaga hubungan baik antar tetangga di lingkungan sekitar, dan membentuk silaturahmi yang dibangun atas dasar kesukarelaan.<sup>204</sup> Akhlak sebagai manifestasi keinginan manusia secara langsung dan berlaku terus menerus. Akhlak karimah adalah yang nampak dan melahirkan perilaku yang mulia di hadapan Allah dan manusia.

---

<sup>203</sup> Rahmiyati, *Telaah Kritis*, hal. 38

<sup>204</sup> Hayat, *Pengajian Yasinan...*, hal. 302